



Analisis Implementasi Program CSR dan Keberlanjutan PT Pertamina terhadap Lingkungan dan Komunitas Lokal Indonesia

Eva Elysa Putri¹, Ida Bagus Ketut Bayangkara²

¹Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: evaelysaputri@gmail.com¹, bhayangkara@untag-sby.ac.id²

Alamat: jalan Semolowaru 45, Surabaya 60118, East Java, Indonesia

Korespondensi penulis: evaelysaputri@gmail.com¹, bhayangkara@untag-sby.ac.id²

Abstract. *This study analyzes the implementation of PT Pertamina's Corporate Social Responsibility (CSR) program in supporting environmental sustainability and empowering local communities in Indonesia. With the global challenges of climate change and energy transition, companies are expected to focus not only on economic benefits, but also on social and environmental aspects. The purpose of this study is to evaluate the effectiveness of Pertamina's CSR program in reducing negative impacts on the environment and improving the quality of life of local communities. This study uses a qualitative approach with a comparative analysis of the company's sustainability report and related literature studies. The findings show that although Pertamina has recorded several achievements in reducing emissions and conserving ecosystems, there are gaps in program implementation, especially in terms of active involvement of local communities. CSR programs are often top-down, with little active community involvement in planning and evaluation. The implication of this study is the need for a more participatory and collaboration-based CSR approach, in order to produce more sustainable social and environmental impacts.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Sustainability, PT Pertamina*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal di Indonesia. Dengan tantangan global terhadap perubahan iklim dan transisi energi, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program CSR Pertamina dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis komparatif terhadap laporan keberlanjutan perusahaan dan studi literatur terkait. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Pertamina telah mencatatkan beberapa pencapaian dalam pengurangan emisi dan konservasi ekosistem, terdapat kesenjangan dalam implementasi program, terutama dalam hal keterlibatan aktif masyarakat lokal. Program CSR seringkali bersifat top-down, dengan sedikit peran aktif komunitas dalam perencanaan dan evaluasi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan CSR yang lebih partisipatif dan berbasis kolaborasi, agar dapat menghasilkan dampak sosial dan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Keberlanjutan, PT Pertamina*

1. LATAR BELAKANG

Isu keberlanjutan saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi utama dalam industri energi global, termasuk di Indonesia. Sebagai

perusahaan energi milik negara, PT Pertamina (Persero) memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas operasionalnya tidak semata-mata berfokus pada keuntungan ekonomi, melainkan juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Dalam konteks global, desakan untuk mengurangi emisi karbon, mempercepat transisi menuju sumber energi yang bersih, serta memperkuat upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 2030 kian meningkat. Menanggapi tantangan tersebut, PT Pertamina menginisiasi berbagai program Corporate Social Responsibility (CSR) yang berfokus pada percepatan transisi energi, pengembangan bioenergi seperti biomassa dan bioetanol, konservasi ekosistem, serta pemberdayaan masyarakat lokal di wilayah operasionalnya.

Meskipun Pertamina telah menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagaimana tercermin dalam laporan-laporan keberlanjutan tahunannya, terdapat ketidaksesuaian antara visi strategis yang dicanangkan di tingkat korporasi dengan realitas implementasi di lapangan. Beberapa permasalahan yang mengemuka antara lain terbatasnya alokasi investasi untuk proyek-proyek keberlanjutan, ketergantungan tinggi pada teknologi impor yang mahal dan belum teradaptasi dengan kebutuhan lokal, serta minimnya pelibatan aktif komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun program CSR Pertamina memiliki desain yang inovatif, keberlangsungan program seringkali terganggu oleh persoalan pendanaan jangka panjang, keterbatasan transfer teknologi berkelanjutan, serta kurang optimalnya pengelolaan dampak sosial, khususnya bagi masyarakat adat dan komunitas rentan lainnya.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi kritis terhadap efektivitas pendekatan keberlanjutan dalam program CSR Pertamina. CSR seharusnya tidak sekadar menjadi instrumen formalitas untuk memenuhi kewajiban regulasi dan meningkatkan citra perusahaan, tetapi harus menjadi sarana strategis untuk mendorong transformasi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Hasil analisis kesenjangan (gap

analysis) menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan perusahaan perlu lebih diarahkan pada kolaborasi multi pihak, penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola program, serta integrasi prinsip keadilan sosial dalam setiap tahap siklus program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi program CSR dan strategi keberlanjutan PT Pertamina, serta menilai implikasinya terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal di Indonesia. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan CSR yang lebih partisipatif, transparan, dan berdampak nyata dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility - CSR)

Teori CSR menekankan pentingnya integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitas bisnis. Menurut Carroll (1991), tanggung jawab perusahaan terbagi ke dalam empat lapisan yaitu ekonomi, hukum, etika, dan filantropi. Dalam konteks PT Pertamina, implementasi CSR meliputi penciptaan nilai ekonomi, pemberdayaan masyarakat sekitar, dan pelestarian lingkungan, mendukung pendekatan keberlanjutan yang komprehensif.

B. Teori Triple Bottom Line (TBL)

Teori ini, yang dikenalkan oleh Elkington (1997), menggaris bawahi tiga dimensi utama keberlanjutan yaitu profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). Penerapan prinsip ini dalam program energi terbarukan Pertamina, seperti pengembangan biomassa dan bioetanol, menunjukkan komitmen terhadap ketiga pilar tersebut.

C. Teori Kepentingan Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Menurut Freeman (1984), keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuannya memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan. Teori ini menjadi dasar untuk mengevaluasi sejauh mana Pertamina mengikutsertakan komunitas lokal dalam program CSR dan mengelola potensi ketegangan yang mungkin timbul.

D. Teori Keberlanjutan (Sustainability Theory)

Teori ini, yang berasal dari laporan Brundtland (1987), menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak generasi masa depan. Dalam penelitian ini, teori keberlanjutan digunakan untuk menilai kontribusi Pertamina dalam transisi energi dan perlindungan lingkungan.

E. Model Manajemen Dampak Lingkungan

Model ini berfokus pada upaya identifikasi, penilaian, serta pengurangan dampak negatif kegiatan operasional terhadap lingkungan. Program pengelolaan limbah, konservasi air, serta pengurangan emisi yang dilakukan Pertamina dianalisis dengan pendekatan ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif. Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi PT Pertamina sebagai pemenang Annual Sustainability and Social Responsibility Awards (ASSRAT) untuk mengetahui pengakuan eksternal atas kinerja keberlanjutannya. Selanjutnya, dokumen *Laporan Keberlanjutan* terbaru PT Pertamina diunduh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber data utama.

Tahap berikutnya adalah mencari dan mengumpulkan artikel-artikel ilmiah dari Google Scholar yang membahas laporan keberlanjutan PT Pertamina pada tahun yang sama. Artikel ini digunakan untuk memperoleh sudut pandang akademik dan analisis pihak ketiga terhadap implementasi prinsip ESG dan pelaksanaan program CSR perusahaan.

Data dari laporan resmi dan hasil penelitian eksternal kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, serta potensi bias antara klaim perusahaan dan penilaian pihak luar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, dengan mengkaji dua sumber utama: jurnal akademik “Analisis Kritis Terhadap Pendekatan Keberlanjutan CSR PT Pertamina” dan *Laporan*

Keberlanjutan PT Pertamina (Persero) 2023. Pendekatan ini bertujuan memperoleh sudut pandang akademik sekaligus posisi pihak ketiga yang independen dalam menilai efektivitas dan dampak implementasi CSR terhadap lingkungan dan komunitas lokal Indonesia.

Komitmen Strategis dan Capaian Lingkungan

PT Pertamina secara formal menunjukkan komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan yang terintegrasi dalam strategi perusahaan, khususnya melalui penerapan ESG (Environmental, Social, Governance) dan kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs). Strategi ini diterjemahkan ke dalam berbagai program konkret, seperti pengurangan emisi karbon, pengembangan energi terbarukan (bioenergi dan panas bumi), dan konservasi lingkungan hidup. Misalnya, Pertamina mencatat keberhasilan dalam menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar 1,135 juta ton CO₂e pada 2023, serta melakukan konservasi mangrove seluas lebih dari 2.300 hektar. Dari sisi lingkungan, capaian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga mencoba mengintegrasikan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari model bisnis. Selain itu, perusahaan berhasil meningkatkan kapasitas energi bersih terpasang sebesar 16,2 MW, yang menandakan adanya upaya transisi dari energi fosil ke sumber yang lebih ramah lingkungan.

Program Sosial dan Dampaknya terhadap Komunitas Lokal

Dalam konteks implementasi program CSR, PT Pertamina menempatkan komunitas lokal sebagai salah satu pilar utama dalam strategi keberlanjutannya. Salah satu program unggulan yang dijalankan adalah *Desa Energi Berdikari*, yaitu sebuah inisiatif yang bertujuan menyediakan akses energi bersih dan terbarukan di wilayah-wilayah terpencil yang sebelumnya belum terlayani secara memadai oleh infrastruktur energi nasional. Program ini memanfaatkan sumber bioenergi, seperti biogas dari limbah peternakan atau biomassa dari pertanian lokal, untuk diubah menjadi energi listrik yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa. Melalui program ini, Pertamina berupaya tidak hanya menjawab isu akses energi, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Selain program energi, Pertamina juga menjalankan berbagai inisiatif yang berorientasi pada pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Dalam praktiknya, perusahaan memberikan dukungan berupa pelatihan keterampilan, fasilitasi akses pasar, serta bantuan modal usaha kepada pelaku UMK di sekitar wilayah operasionalnya. Di beberapa wilayah, Pertamina juga menjalin kemitraan dengan komunitas lokal untuk mengembangkan produk-produk unggulan daerah yang dapat dipasarkan secara lebih luas, bahkan masuk dalam jaringan rantai pasok perusahaan. Program pelatihan kerja dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi bagian dari pendekatan CSR yang dilaksanakan, dengan harapan mampu menciptakan tenaga kerja lokal yang siap bersaing dan mampu terlibat dalam pembangunan berkelanjutan.

Secara dokumentatif, hal ini tercermin dalam *Sustainability Report PT Pertamina 2023*, yang menyebutkan bahwa pendekatan terhadap komunitas lokal dilaksanakan secara sistematis dan inklusif. Laporan tersebut menggaris bawahi bahwa masyarakat lokal tidak hanya dijadikan sebagai target penerima program, tetapi dilibatkan dalam proses pengembangan dan pemantauan inisiatif. Misalnya, dalam program rehabilitasi mangrove, keterlibatan masyarakat lokal dilaporkan sebagai aktor utama dalam konservasi dan pemanfaatan ekosistem secara berkelanjutan. Di atas kertas, program-program tersebut menunjukkan adanya komitmen kuat dari perusahaan untuk menjalin hubungan sosial yang saling menguntungkan dengan komunitas sekitar.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan temuan dalam kajian akademik dari jurnal ilmiah yang menganalisis pendekatan keberlanjutan Pertamina secara kritis, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara narasi formal perusahaan dan realitas implementasi di lapangan. Kajian tersebut menggaris bawahi bahwa capaian-capaian yang dilaporkan dalam dokumen resmi tidak selalu mencerminkan kondisi riil yang dialami oleh masyarakat penerima program. Salah satu kritik utama adalah adanya kesenjangan antara visi strategis perusahaan dengan pelaksanaan teknis di tingkat lokal. Dalam banyak kasus, program-program CSR cenderung bersifat top-down, di mana keputusan perencanaan dan pelaksanaan lebih banyak ditentukan oleh

perusahaan tanpa proses konsultasi atau partisipasi aktif dari komunitas yang menjadi sasaran program.

Sebagai akibatnya, komunitas lokal lebih sering diposisikan sebagai penerima manfaat pasif daripada mitra aktif dalam pembangunan. Hal ini menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti kurangnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan lokal, dan tidak berkelanjutannya inisiatif setelah periode bantuan berakhir. Dalam konteks *Desa Energi Berdikari*, misalnya, terdapat beberapa kasus di mana infrastruktur energi sudah terbangun tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya pelatihan teknis, minimnya perawatan, atau bahkan tidak adanya sistem monitoring jangka panjang dari perusahaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelibatan komunitas bukan hanya soal partisipasi formal, tetapi menyangkut keterlibatan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun secara strategi Pertamina telah membangun kerangka CSR yang terstruktur dan progresif, pelaksanaannya di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam hal implementasi partisipatif. Perbedaan persepsi dan pendekatan ini menunjukkan pentingnya mekanisme refleksi dan evaluasi dua arah antara perusahaan dan komunitas penerima manfaat, agar program CSR tidak hanya memenuhi target indikator perusahaan, tetapi juga menjawab kebutuhan nyata masyarakat secara berkelanjutan.

Penilaian Berdasarkan Teori Keberlanjutan dan CSR

Mengacu pada teori *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet*, pendekatan Pertamina dinilai sudah cukup kuat pada aspek profit dan planet. Namun, dimensi *people* masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek partisipasi dan keberdayaan komunitas.

Begitu pula dari perspektif *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), implementasi CSR yang ideal seharusnya melibatkan para pemangku kepentingan, khususnya komunitas terdampak, secara bermakna. Sayangnya, jurnal menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam proses desain dan pengambilan keputusan program

masih terbatas, sehingga berisiko menjadikan CSR sebagai instrumen legitimasi semata (symbolic), bukan transformasi sosial (substantive)

Tantangan dan Implikasi

Dalam pelaksanaan program CSR dan strategi keberlanjutannya, PT Pertamina menghadapi sejumlah tantangan struktural dan operasional yang memengaruhi efektivitas serta keberlanjutan program di tingkat lokal. Tantangan utama yang diidentifikasi mencakup aspek pembiayaan, infrastruktur, serta kesinambungan program setelah fase intervensi awal selesai.

Dari sisi pembiayaan, banyak inisiatif CSR Pertamina yang bersandar pada anggaran tahunan perusahaan. Meskipun terdapat alokasi dana yang cukup signifikan untuk berbagai program sosial dan lingkungan, sifat pendanaan yang tidak berkelanjutan seringkali menghambat kelanjutan proyek. Program-program seperti Desa Energi Berdikari, rehabilitasi mangrove, atau pelatihan UMK sangat bergantung pada ketersediaan dana di tahun berjalan. Ketika pendanaan terhenti, tidak jarang infrastruktur yang sudah dibangun menjadi tidak terpelihara, atau kegiatan pemberdayaan yang sudah dimulai kehilangan pendampingan dan arah. Hal ini menjadi problematis ketika masyarakat lokal telah menggantungkan harapan terhadap keberlanjutan manfaat program yang telah mereka terima di awal.

Masalah lainnya adalah keterbatasan infrastruktur, terutama di wilayah-wilayah terpencil atau dengan kondisi geografis yang sulit dijangkau. Program yang mengandalkan teknologi energi baru terbarukan, seperti panel surya, biogas, atau pengolahan air bersih, membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai dan sistem pendukung (supporting system) yang kuat. Dalam banyak kasus, terbatasnya akses terhadap jalan, jaringan listrik, atau fasilitas transportasi menyebabkan distribusi peralatan dan pemeliharaan fasilitas menjadi mahal dan tidak efisien. Selain itu, ketersediaan tenaga ahli lokal yang mampu mengelola teknologi juga masih terbatas, sehingga ketergantungan terhadap intervensi teknis dari luar komunitas tetap tinggi.

Tantangan yang tidak kalah penting berkaitan dengan inovasi teknologi dan daya saing dalam pengembangan energi terbarukan. Di tengah tekanan global untuk

segera beralih ke energi yang lebih bersih, Pertamina dituntut untuk tidak hanya mengadopsi, tetapi juga mengembangkan teknologi ramah lingkungan yang sesuai dengan konteks nasional. Sayangnya, kapasitas riset dan teknologi dalam negeri masih belum sepenuhnya mampu mendukung ambisi besar tersebut. Ketergantungan terhadap teknologi impor dan minimnya kolaborasi strategis dengan institusi riset lokal mengakibatkan proses adaptasi teknologi berjalan lambat dan kurang efisien. Hal ini memperlambat laju realisasi target-target keberlanjutan yang telah ditetapkan dalam dokumen perusahaan.

Implikasi dari berbagai tantangan tersebut adalah munculnya kesenjangan antara pelaporan keberlanjutan yang disusun secara sistematis dan hasil nyata yang dialami oleh masyarakat. Secara dokumentatif, Pertamina memang telah memenuhi banyak standar dan indikator keberlanjutan global, seperti GRI, SASB, dan POJK 51, yang menunjukkan akuntabilitas perusahaan dalam menyampaikan kinerjanya kepada publik. Laporan-laporan tersebut secara rutin menampilkan jumlah proyek, luasan area konservasi, tonase emisi yang berhasil ditekan, dan jumlah penerima manfaat dari program sosial. Namun demikian, capaian-capaian ini masih lebih menekankan pada sisi *output* (hasil kuantitatif), dan belum sepenuhnya menggambarkan *outcome* (perubahan kualitas hidup masyarakat atau keberlanjutan dampak secara jangka panjang).

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program CSR perlu mengalami pergeseran paradigma: dari sekadar memenuhi kewajiban pelaporan dan pencapaian target numerik, menuju pendekatan yang lebih *partisipatif* dan *berorientasi pada dampak*. Masyarakat tidak seharusnya hanya menjadi objek dari program, tetapi perlu menjadi subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hanya dengan cara ini, perusahaan dapat memastikan bahwa investasi sosial yang telah dilakukan benar-benar menciptakan transformasi positif yang berkelanjutan. Ini juga menjadi penting untuk memperkuat legitimasi sosial perusahaan dan membangun modal sosial di komunitas tempat Pertamina beroperasi.

Sudut Pandang Pihak Ketiga

Jika dilihat dari sudut pandang pihak ketiga, kombinasi data perusahaan dan evaluasi akademik memberikan gambaran bahwa Pertamina telah berada di jalur yang benar, namun masih menghadapi tantangan serius dalam menjembatani narasi strategis dengan praktik nyata di tingkat komunitas. Untuk meningkatkan kualitas implementasi, perusahaan perlu melakukan reformulasi pendekatan CSR dari yang bersifat karitatif dan proyek-proyek jangka pendek menjadi pendekatan kolaboratif berbasis komunitas yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Pertamina menunjukkan komitmen yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal di Indonesia. Melalui program seperti pengurangan emisi karbon, konservasi ekosistem, dan pengembangan energi terbarukan, perusahaan telah berhasil berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Namun, meskipun Pertamina telah merancang program CSR yang inovatif dan strategis, terdapat ketidaksesuaian antara visi korporasi dan praktik lapangan, terutama dalam hal keterlibatan aktif komunitas lokal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun Pertamina berhasil mencapai beberapa tujuan lingkungan dan sosial, pendekatan CSR yang bersifat top-down seringkali mengurangi peran serta masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan dan implementasi program. Selain itu, keterbatasan pendanaan dan ketergantungan pada teknologi impor menjadi tantangan utama dalam menjamin keberlanjutan program-program tersebut. Oleh karena itu, untuk memastikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, perlu ada reformulasi pendekatan CSR yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan agar Pertamina mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kolaborasi, dengan melibatkan pemangku kepentingan secara lebih mendalam. Selain itu, strategi CSR harus dirancang untuk tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas fasilitas dan sumber daya yang diberikan, yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan berharga dalam penulisan naskah ini, baik dalam bentuk ulasan maupun saran yang konstruktif.

DAFTAR REFERENSI

36348-81962-1-SM. (n.d.).

Bella Elvadri, A., Usti Karimah, A., Ulpa Midaria, I., Disti Shela, J., Deden, M., Adhani, M., Melya Susanti, N., & Syariah UIN Raden Intan Lampung, A. (2023). Penerapan CSR (Corporate Social Responsibility) Pada PT. Pertamina dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 223–231. <https://doi.org/XX.XXXXXX/wanargi>

Hanan, N. A., Resnawaty, R., & Irfan, M. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT PERTAMINA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 74–79. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55556>

Ina+Apriyani3357. (n.d.).

L a p o r a n K e b e r l a n j u t a n 2023 S u s t a i n a b i l i t y R e p o r t. (n.d.).

Purnomo, A., & Sisdianto, E. (2024). PT. Media Akademik Publisher. *JMA*, 2, 3031–5220. <https://doi.org/10.622814>

Putu Octavio, I. G., Aulia Zaim, I., & Silas Mussry, J. (2024). Identified The Next Alternative CSR Program at PT Pertamina Integrated Terminal Jakarta: Analytic Hierarchy Process Approach. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 15(2), 186–201. <https://doi.org/10.29244/jmo.v15i2.55744>